



Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Tentang Efektivitas Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Vika Nurul Mufidah¹, Nadiah Nurli Fadilah², Yuniza Hafnilia Afifah³

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia,

²Prodi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta,

³Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

E-mail: vikanurulm@unusia.ac.id

Article Information

<http://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/>

DOI:

<https://10.47776/mozaic.v8i1.607>

Informasi Artikel

Naskah diterima: 2 Februari 2022

Naskah direvisi: 10 Maret 2022

Naskah disetujui: 10 April 2022

Naskah dipublish: 30 April 2022

Abstact

This study aims to determine the perceptions of PAI students about the effectiveness of learning Indonesian language courses using the blended learning model. This study used a quantitative survey method with 118 student respondents at the Nahdlatul Ulama University of Indonesia, especially the PAI study program. Research data was obtained by distributing questionnaires using the Google form. The results showed that students' perceptions of the blended learning model were not yet effective because students wanted full face-to-face learning because they could easily understand the material well and quickly compared to half-online and face-to-face learning.

Abstrak

Keywords Blended Learning Method, PAI, Perception

Kata Kunci Metode *Blended Learning*, PAI, *Persepsi*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PAI tentang efektivitas pembelajaran mata kuliah bahasa indonesia dengan menggunakan model *blended learning*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei dengan responden mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia khususnya prodi PAI sebanyak 118 mahasiswa. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan angket menggunakan *google form*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran *blended learning* belum efektif karena mahasiswa lebih menginginkan pembelajaran *full* tatap muka karena dapat dengan mudah memahami materi dengan baik dan cepat dibanding menggunakan pembelajaran setengah *online* dan tatap muka.

PENDAHULUAN

Seiring menurunnya angka pandemi covid pada tahun 2022, pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran di universitas, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning*. *Blended learning* ialah metode pembelajaran yang mengkombinasikan antara pengajaran *online* dan pengajaran *face to face* (tatap muka).¹

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning*, komposisi yang digunakan umumnya 50% pembelajaran *online* dan 50% pembelajaran tatap muka. Komposisi tersebut penggunaannya tergantung dari analisis kompetensi yang dibutuhkan, tujuan mata pelajaran, karakteristik pebelajar dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, *blended learning* bermanfaat untuk mempertimbangkan akses geografis dan fleksibilitas, biaya yang efektif serta mengembangkan pedagogi.²

Kegunaan lain dari *blended learning* ialah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun pengetahuan serta kemampuan menilai dan mengevaluasi sehingga akan menghasilkan peserta didik yang terampil yang dapat menjadi lulusan inovatif yang mampu memenuhi kebutuhan kerja melalui kreativitas dan inovasi mereka.³

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia memiliki program *e-learning* yang disebut *e-campus*. *e-campus* ini sebagai salah satu sarana untuk melakukan *blended learning*. Salah satu mata kuliah yang menggunakan metode *blended learning* ialah bahasa Indonesia pada program studi Pendidikan Agama Islam. Mata kuliah bahasa Indonesia membahas tentang bagaimana cara menulis karya ilmiah yang benar dan baik. Penggunaan *blended learning* dalam mata kuliah ini menggunakan *e-campus* dalam pembelajaran *online*-nya dan tatap muka di kelas. Pembelajaran *online* dengan *e-campus* berisi materi pembelajaran dalam bentuk modul, slide power point, artikel jurnal, video pembelajaran, forum diskusi, kuis, tugas, dan latihan. Dengan demikian

¹Ajeffrey, L. M., Milne, J., Suddaby, *Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components*, Journal of Information Technology Education: Research, Vol. 13, 2014.

²Porter, W. W., Graham, C. R., Spring, K. A., & Welch, K. R. (2014). *Blended learning in higher education: Institutional adoption and implementation*. Computers and Education, 75, 185–195. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.02.011>

³Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). *Blended learning effectiveness: the relationship between student characteristics, design features and outcomes*. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>

mahasiswa dapat belajar mandiri secara *online*. Sedangkan materi pembelajaran dengan tatap muka berisi penyampaian materi dan praktik.

Implementasi *blended learning* dilaksanakan selama satu semester. Sedangkan desain instruksional dalam *blended learning* dimulai dengan mendesain ulang rencana pembelajaran dan menulis ringkasan kuliah. Adapun materi pembelajaran yang disiapkan yaitu kegiatan tatap muka dengan *e-learning*. Sumber dan bahan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, oleh sebab itu kegiatan *review* yang berkelanjutan sangat dibutuhkan.⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang efektivitas model pembelajaran *blended learning* dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan atau saran kepada pengguna metode *blended learning* dalam mengimplementasikan pembelajaran ke depannya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Bungin penelitian deskriptif kuantitatif ialah metode yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau variabel penelitian menurut kejadian sebagaimana adanya yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui bahan-bahan dokumenter.⁵ Jadi, penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikan sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan UNUSIA. Sedangkan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang hanya berfokus pada mahasiswa PAI sejak diberlakukan pembelajaran *blended learning* karena pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan skala kuesioner yang di adaptasi dari penelitian Akkoyunlu dan Yilmaz-Soylu untuk mengukur persepsi mahasiswa selama proses

⁴Cheung, K. S., Lam, J., Lau, N., & Shim, C. (2010). *Instructional design practices for blended learning*. 2010 International Conference on Computational Intelligence and Software Engineering, CiSE 2010, 0–3. <https://doi.org/10.1109/CISE.2010.5676762>

⁵Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prada.

pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning*.⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis ini digunakan untuk penelitian-penelitian yang bersifat eksplorasi, dan dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi persepsi mahasiswa PAI UNUSIA selama pembelajaran daring.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif jenis survey. Sampel penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Responden dalam penelitian ini yaitu 118 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang di adaptasi dari penelitian Akkoyunlu dan Yilmaz-Soylu.⁸ Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif.

KAJIAN TEORI

Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris *Perception* yang berarti tanggapan. Menurut Sujanto (1986), persepsi ialah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati.⁹ Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat (2008) mengatakan bahwa persepsi ialah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁰ Dari kedua definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman yang sekarang dan lampau serta dipengaruhi oleh sikap individu pada waktu itu.

⁶Akkoyunlu, Buket, and Meryem Yilmaz Soyulu. 2008. "A Study of Student's Perceptions in a Blended Learning Environment Based on Different Learning Styles."

⁷Suharda Sigit. (2001). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Yogyakarta: FE UST.

⁹Sujanto, Agus. (1986). *Psikologi Umum*. Jakarta: Askara Baru.

¹⁰Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Blended Learning Dalam Pembelajaran

Blended learning merupakan proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber virtual dan fisik. Driscoll & Carliner mendefinisikan: *blended learning integrates –or blends– learning programs in different formats to achieve a common goal*. artinya *blended learning* mengintegrasikan –atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum.¹¹ *Blended learning* merupakan sebuah kombinasi dan berbagai strategi di dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa *blended learning* adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode dan strategi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut.

Kurtus (2004) menyatakan bahwa “blended learning is a mixture of the various learning strategies and delivery methods that will optimize the learning experience of the user”.¹² Hal tersebut menyatakan bahwa *blended learning* adalah campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya. Pelaksanaan strategi ini memungkinkan penggunaan sumber belajar *online*, terutama yang berbasis *web/blog*, tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka.¹³ Sedangkan menurut Allen, Seaman, and Garrett, mendefinisikan *blended learning* yaitu:

“The definition of an online program or blended program is similar to the definition used for courses; an online program is one where at least 80 percent of the program content is delivered online and a blended program is one where between 30 and 79 percent of the program content is delivered online.”¹⁴

¹¹Graham, C., Allen, S., & Ure, D. (2005). Benefits And Challenges Of Blended Learning Environments. In M. Khosrow-Pour (Ed.). *Encyclopedia of information science and technology I-V*. Hershey, PA: Idea Group Inc.

¹²Kurtus, R. (2004). *Blended Learning*. Available at <http://www.schoolforchampions.com/elearning/blended.htm> [diakses 10-03-2022]

¹³Elliott, M. (2002). *Blended Learning: The Magic Is In The Mix*. In A. Rossett (Ed.). *The ASTD e-learning handbook* (pp. 58-63). New York: McGraw-Hill.

¹⁴Graham, C., Allen, S., & Ure, D. (2005). *Benefits And Challenges Of Blended Learning Environments*. In M. Khosrow-Pour (Ed.). *Encyclopedia of information science and technology I-V*. Hershey, PA: Idea Group Inc.

Dari definisi para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pencampuran dua atau lebih strategi atau metode pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Karakteristik Blended Learning

Terdapat 3 dokumentasi pengertian *Blended learning* yang dikemukakan oleh Graham, Allen dan Ure dalam Bonk dan Graham yaitu: 1) Kombinasi antara strategi pembelajaran, 2) Kombinasi antara metode pembelajaran, 3) Kombinasi antara *online learning* dengan pembelajaran tatap muka.¹⁵

Dahulu elemen pembelajaran mempunyai batas atau jarak, karena menggunakan berbagai macam media untuk keperluan yang berbeda dan untuk peserta didik yang berbeda pula. Tetapi saat ini elemen pembelajaran tidak memiliki jarak lagi dalam proses pembelajaran, pembelajaran tatap muka memerlukan media untuk menunjang proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajarannya. Begitu pula dengan pembelajaran tatap muka dapat dikombinasikan dengan penggunaan *online learning*, walaupun alokasi waktu untuk pembelajaran konvensional atau tatap muka lebih besar dibandingkan dengan *online learning*.

Tetapi dimasa mendatang tidak menutup kemungkinan bahwa alokasi waktu dari *online learning* akan lebih besar digunakan dibandingkan alokasi waktu pembelajaran tatap muka, pembelajaran tatap muka hanya akan dijadikan penguatan dari *online learning*, contohnya bila ada yang menemui kesulitan dalam mempelajari materi dalam *online learning* baru akan ada pembelajaran tatap muka untuk membahas materi yang dianggap sulit oleh para peserta didik.

Tabel 1. Illustration Table of The Prototypical Course Classifications

<i>Proportion of Content Delivered Online</i>	<i>Type of Course</i>	<i>Typical Description</i>
0%	<i>Traditional</i>	Course with no online technology used content is delivered in writing or orally
1 to 29%	<i>Web Facilitated</i>	<i>Course which uses web-based technology to facilitate what is</i>

¹⁵Graham, C., Allen, S., & Ure, D. (2005)

		<i>essentially a face-to-face course. Uses a course management system (CMS) or web pages to post the syllabus and assignments, for example</i>
30 to 79%	<i>Blended/Hybrid</i>	<i>Course that blends online and face-to-face delivery. Substantial proportion of the content is delivered online, typically uses online discussions, and typically has some face-to-face meetings.</i>
80 to 100%	<i>Online</i>	<i>A course where most or all of the content is delivered online. Typically have no face-to-face meetings.</i>

Sumber Elaine Allen, Jeff Seaman, and Richard Garrett

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *blended learning* merupakan perpaduan pembelajaran berbasis tatap muka dan *online learning* dengan komposisi *online learning* sebanyak 30-79%.

Komponen *Blended Learning*

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai *blended learning*, maka *blended learning* mempunyai 3 komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran *blended learning*. Komponen-komponen itu terdiri dari 1) *online learning*, 2) pembelajaran tatap muka, dan 3) belajar mandiri.

Online learning

Menurut Dabbagh, *online learning* adalah sebagai berikut: *Online learning is an open and distributed learning environment that uses pedagogical tools, enable by internet and web based technologies, to facilitate learning and knowledge building through meaningful action and interaction.*¹⁶

Dari definisi yang dikemukakan oleh Dabbagh di atas dapat disimpulkan bahwa *online learning* merupakan lingkungan belajar terbuka dengan mempertimbangkan

¹⁶Nada Dabbagh dan Brenda Bannan. (2005). *Online learning Concepts, Strategies, and Application*. New Jersey: Pearson Education

aspek-aspek pembelajaran dan mungkin menggunakan teknologi internet dan berbasis *web* untuk memfasilitasi proses belajar dan membangun pengetahuan yang berarti. Sedangkan menurut Carliner dalam anderson dan elloumi *online learning* adalah sebagai berikut: *online learning as educational material that is presented on a computer.*¹⁷

Berdasarkan definisi Carliner, *online learning* merupakan materi pendidikan yang ditayangkan dengan memanfaatkan komputer. Dari definisi para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *online learning* adalah lingkungan pembelajaran yang mempergunakan teknologi intranet dan berbasis *web* dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama peserta didik atau dengan pengajar dimana saja dan kapan saja.

Online learning merupakan salah satu dari komponen *blended learning*, dimana *online learning* memanfaatkan internet sebagai salah satu sumber belajar. *Online learning* mempergunakan teknologi internet, intranet, dan berbasis *web* dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran.

Pembelajaran Tatap muka (*Face to Face Learning*)

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran tatap muka mempertemukan guru dengan murid dalam satu ruangan untuk belajar. Pembelajaran tatap muka memiliki karakteristik yaitu terencana, berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial.¹⁸ Pembelajaran tatap muka biasanya dilakukan di kelas dimana terdapat model komunikasi *synchronous*, dan terdapat interaksi aktif antara sesama murid, murid dengan guru, dan dengan murid lainnya. Dalam pembelajaran tatap muka guru atau pemelajar akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik.

¹⁷Anderson, T. Dan Fathi Elloumi. (2001). *Theory and Practice of Online learning second edition* (http://cde.athabascau.ca/Online_book/) di unduh 2 Februari 2022.

¹⁸Curtis J.Bonk, Charles R. Graham. (2006). *The Handbook of Blended learning*.USA:Pfeiffer

Berbagai macam bentuk metode pembelajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran tatap muka adalah : 1) Metode ceramah, 2) Metode penugasan, 3) Metode tanya jawab, 4) Metode Demonstrasi.¹⁹

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen dalam *blended learning*, pembelajaran tatap muka siswa dapat lebih memperdalam apa yang telah dipelajari melalui *online learning*, ataupun sebaliknya online learning untuk lebih memperdalam materi yang diajarkan melalui tatap muka.

Belajar Mandiri (*Individualized Learning*)

Salah satu bentuk aktivitas model pembelajaran pada *blended learning* adalah *Individualized learning* yaitu peserta didik dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pelajaran secara online via Internet. Ada beberapa istilah yang mengacu pada istilah belajar mandiri seperti *independent learning*, *self direct learning*, dan *autonomous learning*. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, karena orang kadang seringkali salah arti mengenai belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain dalam belajar.

Menurut Wedemeyer dalam Chaeruman belajar mandiri sebagai pembelajaran yang merubah perilaku, dihasilkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pebelajar dalam tempat dan waktu berbeda serta lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah.²⁰ Peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pelajaran yang diberikan pengajarnya di kelas. Peserta didik mempunyai otonomi yang luas dalam belajar.

Kemandirian itu perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauannya sendiri. Sikap-sikap seperti itu perlu dimiliki oleh peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar.

¹⁹Sudirman N, Tabrani Rusyan, dkk. (1990). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

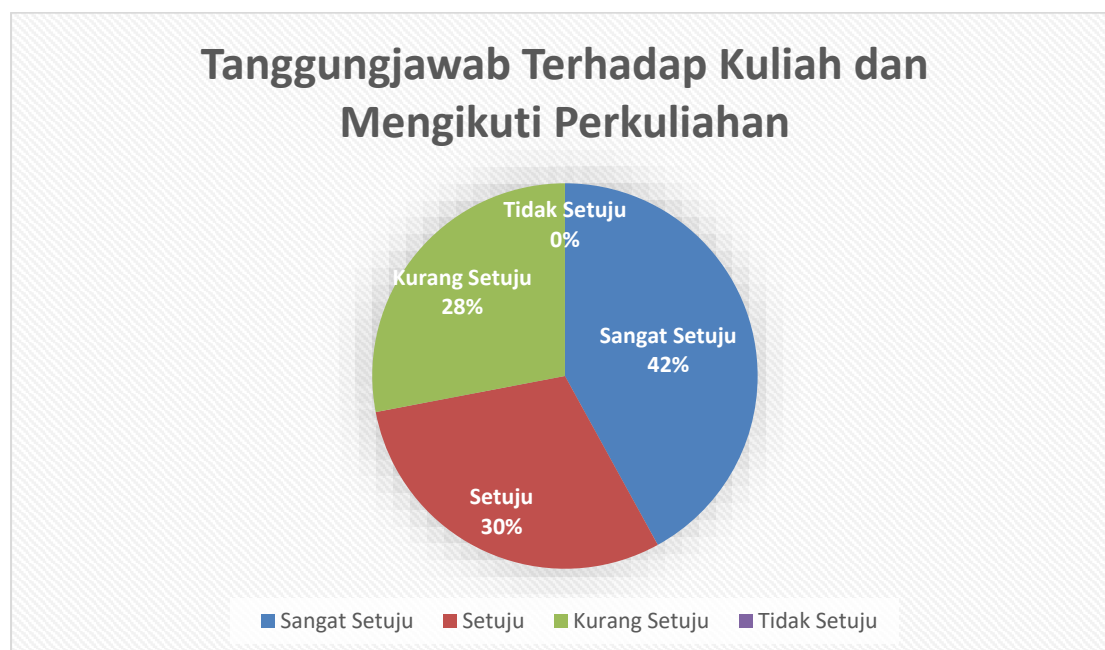
²⁰Chaeruman, U, A. (2007). Suatu Model Pendidikan Dengan Sistem Belajar Mandiri. *Jurnal Teknodik* n0. 21/XI/Teknodik/Agustus

Proses belajar mandiri mengubah peran guru atau instruktur menjadi fasilitator atau perancang proses belajar dan sebagai fasilitator, seorang guru atau instruktur membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Tugas perancang proses belajar mengharuskan guru untuk mengubah materi ke dalam format yang sesuai dengan pola belajar mandiri.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar mandiri adalah proses belajar diaman peserta didik memegang kendali atas pengambilan keputusan terhadap kebutuhan belajarnya dengan sedikit memperoleh bantuan dari guru atau instruktur. Belajar mandiri merupakan salah satu komponen dalam *blended learning*, karena dalam *online learning* didalamnya terjadi proses belajar mandiri, karena peseta didik dapat belajar mandiri melalui *online learning*.

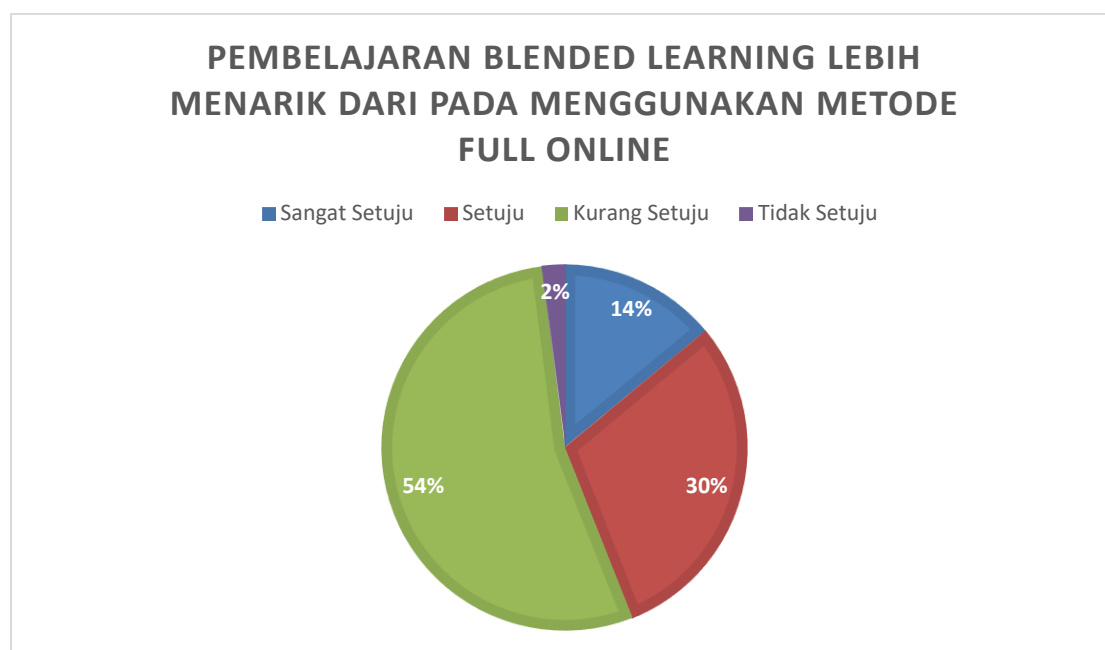
HASIL PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah persepsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Unusia tentang efektivitas *blended learning* pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Persepsi ini penting dilakukan untuk memberikan masukan atau saran implementasi *blended learning* di masa depan.



Gambar 1. Tanggungjawab Terhadap Kuliah Dan Termotivasi Menghadiri Perkuliahan

Berdasarkan gambar 1 di atas, 72% mahasiswa berpikir bahwa mereka merasa bertanggung jawab untuk kuliah dan termotivasi. *Blended learning* memberi mahasiswa rasa tanggung jawab untuk studi mereka dan memotivasi mereka untuk antusias menghadiri kuliah. Hal itu disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, sehingga mahasiswa dapat belajar bertanggung jawab untuk memahami materi pembelajaran, mengerjakan kuis, memberikan ide dalam forum diskusi didalam *zoom*. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Ani (2013) bahwa penggunaan pendekatan *blended learning* dapat mempengaruhi motivasi siswa dan prestasi belajar, kolaborasi dan komunikasi yang dirasakan oleh peserta didik, dan menganalisis hambatan peserta didik ketika menggunakan *Moodle* dalam *blended learning*.²¹

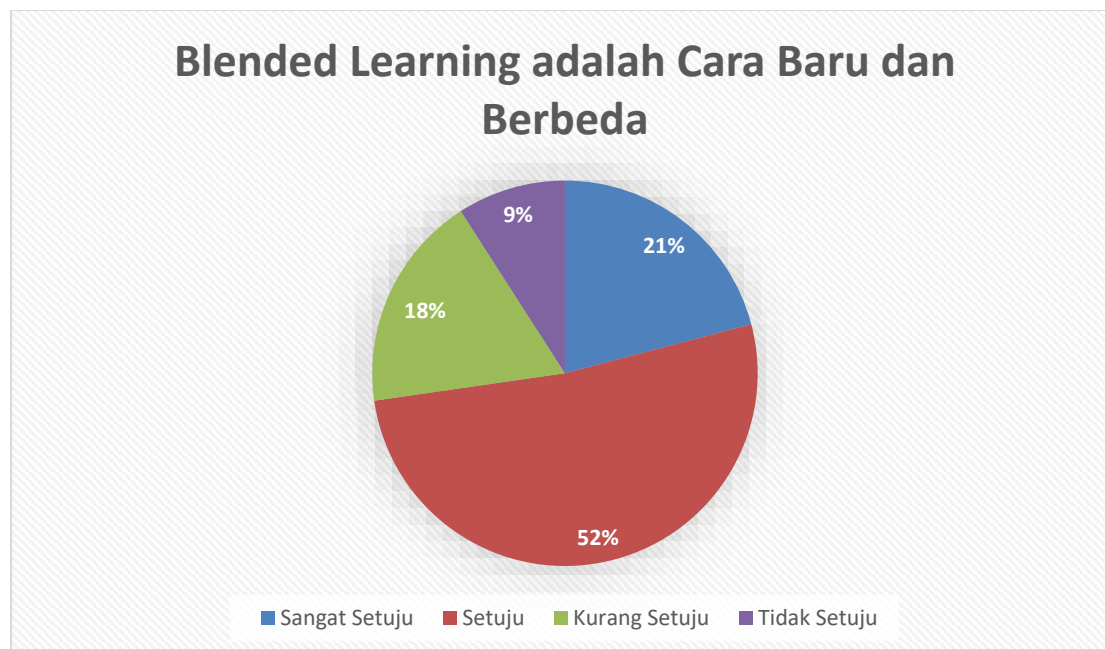


Gambar 2. Pembelajaran Online Lebih Menarik Dari Pada Metode Lain

Gambar 2. memberikan informasi bahwa 54% mahasiswa berpikir pembelajaran *blended learning* kurang setuju jika dilaksanakan dalam proses pembelajaran selama satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap pembelajaran *blended* kurang menarik daripada metode lain. Hal itu karena kendala jaringan dalam pembelajaran *daring*. Sebagaimana yang dikemukakan Dalyono (1997), bahwa kendala jaringan menyebabkan kesulitan belajar sehingga siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, pembelajaran tatap muka lebih menarik karena tidak ada kendala dan materi lebih mudah dipahami. Senada

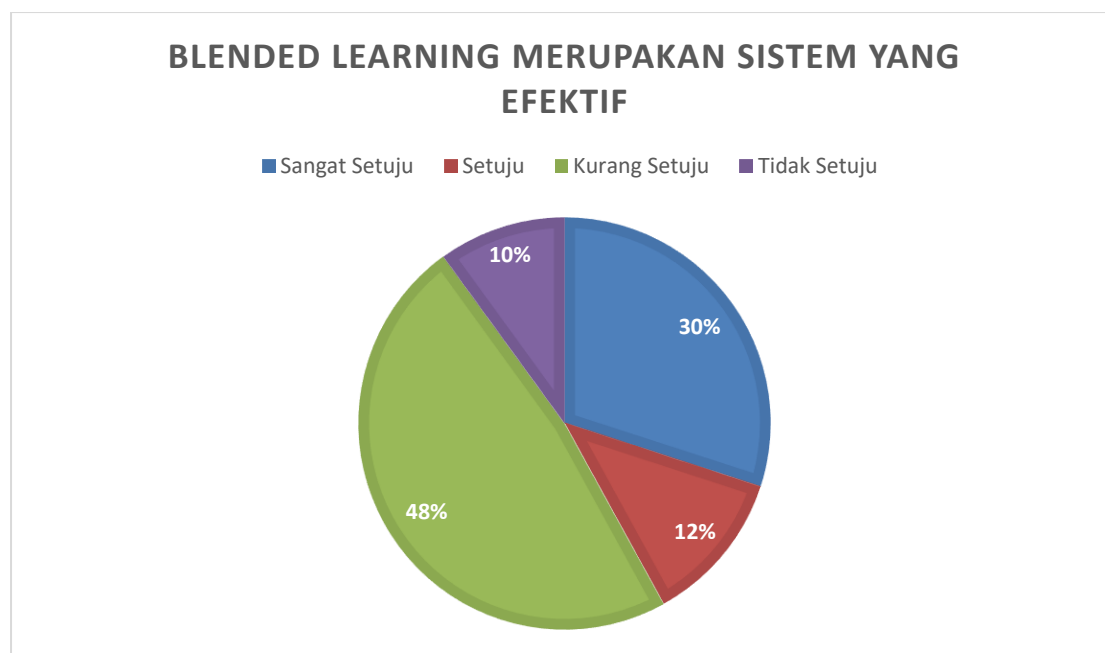
²¹Al-ani, W. T. (2013). Blended Learning Approach Using Moodle and Student's Achievement at Sultan Qaboos University in Oman. *Journal of Education and Learning*, 2 (3). <https://doi.org/10.5539/jel.v2n3p96>

dengan pendapat dari Alam & Jackson (dalam Anggrawan: 2019), menunjukkan bahwa kehadiran dalam pembelajaran tatap muka berpengaruh pada psikologi, emosional, dan solusi atas masalah pembelajaran. Para ahli setuju bahwa pada pembelajaran kelas tatap muka terjadi interaksi yang nyata antara pengajar dan peserta didik.



Gambar 3. *Blended Learning* adalah Cara Baru dan Berbeda

Berdasarkan gambar 3 memberikan ilustrasi bahwa 83% mahasiswa berpikir bahwa *blended learning* adalah cara yang baru dan berbeda. Mahasiswa memiliki gagasan bahwa *blended learning* adalah cara baru dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. *Blended learning* menempatkan lebih banyak penekanan pada berpusat pada mahasiswa, sehingga mahasiswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Model pembelajaran tradisional masih berpusat pada pendidik sehingga para pendidik secara aktif menjelaskan (memberi ceramah).



Gambar 4. Mahasiswa percaya blended learning merupakan system yang efektif

Gambar 4 menunjukkan bahwa 48% mahasiswa menyatakan kurang setuju/kurang efektif jika menggunakan pembelajaran *blended learning*. Hal tersebut disebabkan banyaknya kendala ketika pembelajaran *online*, seperti sinyal, kuota cepat habis, hingga dapat menyebabkan kecurangan seperti absensi saja namun proses pembelajarannya tidak mengikuti. Senada dengan penelitian Prayitno, kelebihan dan kekurangan *blended learning* berkaitan dengan kemudahan dalam mengakses pembelajaran serta tersedianya sarana dan prasarana dalam pembelajaran, contohnya perangkat komputer, gadget, aplikasi dan lain-lain, selain itu ketersediaan kuota internet dan jaringan internet sangat berpengaruh pada saat pelaksanaan pembelajaran secara online.²² Ketersediaan kuota internet dan jaringan internet yang tidak stabil seringkali menjadi masalah karena dapat menyebabkan penyampaian materi kurang baik. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi saat pembelajaran dan mengakibatkan kurangnya pemahaman materi yang disampaikan.²³

KESIMPULAN

Hasil analisis data temuan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dengan menggunakan metode *blended learning* belum efektif karena terdapat banyak kendala khususnya ketika pembelajaran berlangsung secara *online*. Namun, meskipun menggunakan *blended learning*, mahasiswa tetap bertanggungjawab atas tugas mereka sebagai mahasiswa. Selain itu, *blended learning* memberikan mereka pengalaman belajar dengan cara yang berbeda.

²²Prayitno, Wendhie. (2015). Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.[Online]. Diakses dari: http://lpmjogja.org/wpcontent/uploads/2015/02/BlendedLearning_Wendhie.pdf. (20 Desember 2021.)

²³Oktaria, S. D., Budiningsih, A., & Risdianto, E. (2018). Model Blended Learning Berbasis Moodle (E. Risdianto (Ed.)). Halaman Moeka

DAFTAR PUSTAKA

- Akkoyunlu, Buket, and Meryem Yilmaz Soylu. 2008. "A Study of Student's Perceptions in a Blended Learning Environment Based on Different Learning Styles."
- Ajefrey, L. M., Milne, J., Suddaby, *Blended Learning: How Teachers Balance the Blend of Online and Classroom Components*, Journal of Information Technology Education: Research, Vol. 13, 2014.
- Anderson, T. Dan Fathi Elloumi. (2001). *Theory and Practice of Online learning second edition* (http://cde.athabasca.ca/Online_book/) di unduh 2 Februari 2022
- Al-ani, W. T. (2013). *Blended Learning Approach Using Moodle and Student's Achievement at Sultan Qaboos University in Oman*. Journal of Education and Learning, 2 (3). <https://doi.org/10.5539/jel.v2n3p96>
- Bungin, Burhan. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prada.
- Chaeruman, U, A. (2007). *Suatu Model Pendidikn Dengan Sistem Belajar Mandiri*. Jurnal Teknodik n0. 21/XI/Teknodik/Agustus
- Cheung, K. S., Lam, J., Lau, N., & Shim, C. (2010). *Instructional design practices for blended learning*. 2010 International Conference on Computational Intelligence and Software Engineering, CiSE 2010, 0–3. <https://doi.org/10.1109/CISE.2010.5676762>
- Curtis J. Bonk, Charles R. Graham. (2006). *The Handbook of Blended learning*. USA: Pfeiffer
- Elliott, M. (2002). *Blended Learning: The Magic Is In The Mix*. In A. Rossett (Ed.). *The ASTD e-learning handbook* (pp. 58-63). New York: McGraw-Hill.
- Graham, C., Allen, S., & Ure, D. (2005). *Benefits And Challenges Of Blended Learning Environments*. In M. Khosrow-Pour (Ed.). *Encyclopedia of information science and technology I-V*. Hershey, PA: Idea Group Inc.
- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2017). *Blended learning effectiveness: the relationship between student characteristics, design features and outcomes*. International Journal of Educational Technology in Higher Education, 14(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0043-4>
- Kurtus, R. (2004). *Blended Learning*. Available at <http://www.schoolforchampions.com/elearning/blended.html> [diakses 10-03-2022]
- Nada Dabbagh dan Brenda Bannan. (2005). *Online learning Concepts, Strategies, and Application*. New Jersey: Pearson Education
- Prayitno, Wendhie. (2015). *Implementasi Blended Learning Dalam Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. [Online]. Diakses dari: http://lpmpjogja.org/wpcontent/uploads/2015/02/BlendedLearning_Wendhie.pdf. (20 Desember 2021.)
- Porter, W. W., Graham, C. R., Spring, K. A., & Welch, K. R. (2014). *Blended learning in higher education: Institutional adoption and implementation*. Computers and Education, 75, 185–195. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.02.011>

- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharda Sigit. (2001). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Yogyakarta: FE UST.
- Sujanto, Agus. (1986). *Psikologi Umum*. Jakarta: Askara Baru.
- Sudirman N, Tabrani Rusyan, dkk. (1990). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oktaria, S. D., Budiningsih, A., & Risdianto, E. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle* (E. Risdianto (Ed.)). Halaman Moeka